

Model Sinektik Dalam Pembelajaran Kemampuan Menggunakan Bahasa Indonesia Untuk Memaparkan Pendapat

Eva Eri Dia

Dosen Program Studi PBS Indonesia STKIP PGRI Jombang
Email: evaeridia@gmail.com

Pembelajaran model Sinektik dapat diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan dalam memaparkan pendapat karena model ini membantu siswa melogikakan proses-proses mental siswa. Dengan model Sinektik siswa mempunyai kebiasaan untuk melakukan diskusi terbuka dalam memecahkan masalah secara metaforis. Norma-norma kerja sama dan kualitas intelektual dan emosional juga penting untuk membangun setting pemecahan masalah secara kreatif. Reward bersifat internal, datang dari kepuasan dan kenyamanan siswa dalam aktivitas pembelajaran. Model Sinektik dalam meningkatkan kemampuan berpendapat siswa memberikan pengaruh interaksional berupa kohesi dan produktivitas kelompok, keterampilan berpikir metaforis, kapabilitas, dan pemecahan masalah. Partisipasi dalam sebuah kelompok Sinektik selalu menciptakan pengalaman unik yang mendidik pemahaman interpersonal dan rasa bersosial. Para anggota saling belajar tentang diri mereka satu sama lain, yaitu dengan merespons kejadian atau peristiwa umum dengan cara unik mereka sendiri-sendiri. Berpikir dan memiliki pemikiran merupakan dasar tunggal, dalam model Sinektik dapat mendorong siswa yang pemalu.

PENDAHULUAN

Aspek penting dalam pembelajaran bahasa adalah bagaimana pengajar menerapkan proses, gaya, dan strategi pembelajaran. Dalam banyak situasi kelas, interaksi verbal antara guru dan siswa digambarkan sebagai bentuk komunikasi yang sangat terbatas sekali, bahkan sering kali berbeda dengan percakapan dalam interaksi sosial sehari-hari (Stubbs dalam Ghazali, 2010: 2). Pada proses kegiatan belajar mengajar di kelas, siswa cenderung pasif, siswa lebih cenderung menunggu guru lebih dulu dalam memulai diskusi. Kemampuan berbicara siswa ketika di kelas dalam mencapai kompetensi tertentu memiliki beberapa kelemahan. Dari perspektif sosiolinguistik, setiap pelajaran bahasa

dapat dianggap sebagai serangkaian peristiwa tutur (misalnya, salam, ceramah, ulasan, latihan soal-jawab, dan situasi permainan peran) yang mengandung fungsi-fungsi bahasa tertentu seperti permintaan maaf, petunjuk, pemberian informasi, permintaan, atau ungkapan untuk menyatakan perpisahan. Pendapat itu dikuatkan dengan pemikiran Dardjowidjojo (2012: 117) yang mengungkapkan bahwa proses dalam memproduksi ujaran dapat dibagi menjadi 4 tingkat, yaitu (1) tingkat pesan, di mana pesan yang akan disampaikan diproses, (2) tingkat fungsional, di mana bentuk leksikal dipilih lalu diberi peran dan fungsi sintaksis, (3) tingkat posisional, di mana konstituen dibentuk dan afiksasi dilakukan, dan (4) tingkat fonologi, di mana struktur fonologi ujaran itu diwujudkan.

Pengetahuan tentang dunia dapat digunakan untuk membantu memutuskan tanggapan apa yang seharusnya diberikan oleh orang menafsirkan (Cahyono, 1995: 233). Penafsiran seseorang erat dengan kemampuan dalam menalar. Demikian juga kemampuan berpendapat, dalam berpendapat orang menggunakan penalaran untuk mengemukakan pernyataan-pernyataan dengan argumentasi yang disusun dalam alur berpikir yang logis, sehingga tuturan atau pendapat tersebut dapat dipahami dengan baik oleh penyimak. Hal ini diperkuat pendapat Syafii'e (1998: 182) bahwa dalam mengemukakan gagasan atau pendapat kita tentang sesuatu masalah, maka proses penalaran itu merupakan bagian dari kemampuan dasar yang dimiliki manusia namun tidak memiliki kemampuan bernalar yang sama. Dalam kenyataannya setiap orang mempunyai kemampuan penalaran yang berbeda-beda.

Penerapan metode pembelajaran berbahasa terutama berbicara bisa dilakukan dengan memanfaatkan model Sinektik. Pembelajaran Sinektik dapat dipahami sebagai strategi mempertemukan berbagai macam unsur dengan menggunakan kiasa untuk memperoleh satu pandangan baru. Model Sinektik menstimulasi siswa untuk melihat dan merasakan gagasan orisinal dengan cara-cara yang baru, yang lebih segar. Model ini menginginkan siswa dapat menyelesaikan masalah dengan melihat masalah itu dengan lebih bijaksana dan mengembangkan solusi-solusi yang dapat mereka eksplorasi. Sinektik dirancang untuk meningkatkan kreativitas individu dan kelompok. Mendiskusikan pengalaman Sinektik dapat membangun perasaan kebersamaan antarsiswa. Siswa belajar tentang kawan sekalsnya saat mereka merespons gagasan atau masalah.

Model Sinektik

Proses sinektik dikembangkan dari beberapa asumsi tentang psikologi kreativitas (*the psychology of creativity*), yaitu (1) membawa

proses kreatif menuju kesadaran dan dengan mengembangkan bantuan-bantuan eksplisit menuju kreativitas, kita dapat secara langsung meningkatkan kapasitas kreatif secara individu maupun kelompok, (2) kreatifitas merupakan pengembangan pola-pola mental baru, (3) analisis terhadap proses irasional dan emosional tertentu dapat membantu individu dan kelompok untuk meningkatkan kreativitas mereka dengan menggunakan irasionalitas secara konstruktif.

Melalui aktivitas metaforis dalam model sinektik, kreativitas menjadi proses yang dapat dijalankan secara sadar. Metafora-metafora membangun hubungan perumpamaan, perbandingan satu objek atau gagasan dengan objek atau gagasan lain, dengan cara menukarkan posisi keduanya. Melalui substitusi ini, proses kreatif muncul, yang dapat menghubungkan sesuatu yang familiar dengan yang tidak familiar atau membuat gagasan baru dari gagasan-gagasan yang biasa.

Menurut Joyce (2009: 264-268) strategi-strategi sinektik menggunakan aktivitas metaforis dirancang untuk menyediakan sebuah susunan yang siswa dapat membebaskan diri mereka dalam mengembangkan imajinasi dan wawasan dalam setiap aktivitas sehari-hari. Tiga jenis analogi digunakan sebagai basis latihan sinektik, yaitu:

1. Analogi personal (*personal analogy*). Hakikat analogi personal adalah pada keterlibatan empatik. Analogi personal mengharuskan lepasnya identitas diri sendiri menuju ruang atau objek lain. Jarak konseptual yang lebih besar tercipta oleh hilangnya diri atau identitas seseorang (siswa). Terdapat empat tingkatan keterlibatan dalam analogi personal, yaitu: (1) deskripsi orang pertama terhadap fakta-fakta, (2) identifikasi orang pertama ter-

hadap emosi, (3) identifikasi empatik terhadap makhluk hidup, dan (4) identifikasi empatik terhadap benda mati.

2. Analogi langsung (*direct analogy*). Analogi langsung merupakan perbandingan dua objek atau konsep. Fungsi perbandingan adalah untuk mentransposisikan kondisi-kondisi topik atau situasi permasalahan yang asli pada situasi lain untuk menghadirkan pandangan baru tentang gagasan atau masalah. Hal ini melibatkan identifikasi pada orang, tumbuhan, hewan, atau benda mati.
3. Konflik padat (*compressed conflict*). Konflik padat adalah frasa yang terdiri dari dua kata di mana kata-kata tersebut tampak berlawanan dengan kata lain. Konflik padat menyediakan wawasan luas dalam subjek yang baru. Konflik-konflik itu merefleksikan kemampuan siswa dalam memasukkan dua kerangka rujukan dengan tetap berpedoman pada satu subjek. Semakin besar jarak antara kerangka rujukan, semakin besar fleksibilitas mental.

Model pengajaran sinektik dalam strategi atau model pengajarannya dirinci sebagai berikut, yaitu

1. Membuat sesuatu yang baru (*creating something new*). Dirancang untuk membuat hal-hal yang familiar menjadi asing, untuk membantu siswa melihat masalah-masalah, gagasan-gagasan, dan hasil-hasil yang lama dengan cara yang baru, pandangan yang lebih kreatif. Strategi ini membantu siswa melihat sesua-

tu yang biasa dengan cara-cara yang tidak biasa dengan menggunakan analogi-analogi untuk membuat jarak konseptual. Sasaran strategi ini adalah untuk mengembangkan pemahaman baru: berempati dengan/pada sikap yang sedikit berlagak dan menggertak; merancang jalan masuk yang baru; memecahkan masalah-masalah sosial atau interpersonal. Peran guru adalah berhati-hati terhadap analisis atau kesimpulan yang terlalu dini.

2. Membuat yang asing menjadi familiar (*making the strange familiar*). Dirancang untuk membuat gagasan-gagasan yang baru dan tidak familiar menjadi lebih bermakna. Dalam strategi ini metafora digunakan untuk menganalisis tidak untuk membuat jarak konseptual. Strategi ini bersifat analitis dan konvergen: siswa secara terus menerus bergantian antara mendefinisikan karakteristik subjek yang lebih familiar dengan membandingkan subjek-subjek tersebut dengan karakteristik-karakteristik topik yang familiar. Dalam model ini dirinci beberapa tahapan, yaitu (1) menjelaskan topik baru, siswa disediakan informasi, (2) guru atau siswa mengusulkan analogi langsung, (3) meminta siswa untuk “menjadi hal-hal yang familiar”, (4) siswa mengidentifikasi dan menjelaskan poin-poin kesamaan antara antologi dengan materi substantif, (5) siswa menjelaskan perbedaan-perbedaan di antara analogi-analogi, (6) dan (7) siswa dapat mengusulkan dan menganalisis analogi-analogi familiarnya.

Perbedaan penting antara dua strategi tersebut terletak pada penggunaan analogi. Pada analogi pertama, siswa memunculkan rangkaian analogi tanpa ada kendala yang berarti, jarak konseptual semakin ditingkatkan, dan imajinasi berkeliraran sebebaskan-bebasnya. Sedangkan pada strategi kedua, siswa mencoba menghubungkan dua gagasan dan mengidentifikasi hubungan-hubungan antaranalogi.

Dalam penerapan model ini pada sistem sosial, guru dapat membantu siswa mengintelektualkan proses-proses mental mereka. Siswa mempunyai kebebasan dalam diskusi terbuka mereka agar mereka melibatkan diri dalam pemecahan masalah metaforis. Norma-norma kerja sama, permainan khayalan, dan kualitas intelektualitas dan emosional penting untuk membangun setting dalam pemecahan masalah secara kreatif. Untuk peran atau tugas guru dalam penerapan model ini, guru harus menerapkan sebagai berikut.

1. Guru harus memerhatikan dan menjangkau siswa-siswa mana yang pola pikirnya perlu diatur sedemikian rupa.
2. Guru juga perlu mendorong kondisi-kondisi psikologis yang mungkin dapat membangun respons kreatif siswa.
3. Guru harus menggunakan hal-hal yang tidak rasional untuk mendorong siswa-siswa yang enggan dalam memanjakan hal yang tidak relevan, fantasi, dan perangkat-perangkat lainnya yang penting untuk memunculkan saluran-saluran pemikiran
4. Guru harus menerima seluruh respons siswa untuk meyakinkan bahwa siswa merasa tidak ada penghakiman eksternal terhadap ekspresi dirinya

Sinektik dirancang untuk meningkatkan kreativitas individu dan kelompok. Prosedur-prosedur sinektik bisa diterapkan pada siswa dalam semua bidang kurikulum, baik sains maupun seni. Prosedur-prosedur ini dapat dihubungkan dengan diskusi guru-siswa dalam kelas dan pada materi-materi yang dibuat guru untuk siswa. Berikut dirinci beberapa penerapan model sinektik, yaitu: (1) menulis kreatif, (2) mengeksplorasi masalah-masalah sosial, (3) memecahkan masalah, (4) menciptakan rancangan atau produk, (5) memperluas perspektif kita tentang suatu konsep.

Pembelajaran Kemampuan Berbicara untuk Mengungkapkan Pendapat

Faktor kebahasaan adalah faktor yang berkaitan dengan kebahasaan. Dalam hal ini bahasa diperlakukan sebagai media komunikasi. Pembinaan unsur-unsur kebahasaan merupakan upaya menjadikan kegiatan berbicara sebagai sebuah komunikasi yang lancar, menarik, dan tepat sasaran. Berkenaan dengan itu, Mukti (dalam Suparno, 1993: 88) merinci sembilan aspek kebahasaan yang dapat menunjang keefektifan berbicara, yaitu pengucapan vokal, pengucapan konsonan, penempatan tekanan, penempatan persendian, pilihan kata, pilihan ungkapan, tata bentukan, struktur kalimat, dan variasi kalimat.

Berbicara merupakan komunikasi verbal, yaitu komunikasi dengan menggunakan bahasa sebagai media utamanya. Suparno (2007) memaparkan bahwa keefektifan berbicara tidak hanya didukung oleh penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa, tetapi juga didukung oleh faktor-faktor di luar bahasa (nonkebahasaan). Penataan kalimat yang baik dalam berbicara belum dapat menjamin sebuah pembicaraan itu efektif. Penataan kalimat yang baik harus ditunjang oleh faktor nonkebahasaan.

saan dalam membangun kemampuan efektivitas berbicara. Faktor nonkebahasaan adalah faktor-faktor di luar unsur kebahasaan yang turut mendukung keberlangsungan kegiatan berbicara. Maidar dan Mukti (dalam Suparno, 1993: 20-21) mengemukakan beberapa faktor nonkebahasaan yang turut mendukung keefektifan berbicara, yaitu keberanian, kelancaran, kenyaringan suara, pandangan, gerak-gerik, penalaran, penguasaan topik, dan sikap yang wajar.

Senanda dengan Mukti, Tarigan (2008: 3) mengartikan berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak yang hanya didahului oleh keterampilan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara berhubungan erat dengan perkembangan kosakata yang diperoleh sang anak, yaitu melalui kegiatan menyimak dan membaca. Berbicara merupakan kemampuan manusia yang tidak datang dengan sendirinya. Ada pendapat bahwa manusia mampu berbicara karena faktor bawaan, artinya tanpa dilatih dan diajarkan pun, manusia pasti mampu berbicara. Akan tetapi tujuan berbicara tidak hanya sekedar menyampaikan gagasan atau lainnya kepada pendengar supaya orang tersebut memahami apa yang disampaikan. Berbicara juga ada unsur-unsur lain yang menjadi tujuan selain hanya menyampaikan informasi, misalnya bagaimana pembicaraan dapat diterima pendengar dengan efek-efek tertentu, bagaimana pembicaraan dapat diterima pendengar agar pembicaraan tersebut mempunyai nilai-nilai etika tertentu, atau bagaimana pembicaraan dapat diterima pendengar agar pembicaraan tersebut mempunyai tujuan-tujuan pragmatis tertentu.

Strategi Model Sinektik dalam Pembelajaran Kemampuan Memaparkan Pendapat

Proses Sinektik dikembangkan dari beberapa asumsi tentang psikologi kreativitas. Huda (2013: 101-102) menguatkan pendapat itu dengan merinci asumsi tersebut, yaitu (1)

dengan membawa proses kreatif menuju kesadaran dan dengan mengembangkan bantuan-bantuan eksplisit menuju kreativitas, kita dapat secara langsung meningkatkan kapasitas kreatif secara individu maupun kelompok; (2) bahwa kreativitas merupakan pengembangan pola-pola mental baru. Interaksi yang tidak masuk akal menyisakan ruang bagi keberlanjutan pemikiran yang dapat menuntun pada kondisi mental di mana banyak gagasan baru muncul; (3) bahwa aspek-aspek irasional dapat dipahami dan dikontrol secara sadar.

Berkaitan dengan pembelajaran model Sinektik dalam pembelajaran kemampuan memaparkan pendapat, berikut dirinci sintak dengan menggunakan model Sinektik.

1. Tahap 1: input substantif
 - a. Guru menyediakan informasi tentang topik baru.
2. Tahap 2: analogi langsung
 - a. Guru mengusulkan analogi langsung.
 - b. Siswa mendeskripsikan analogi.
3. Tahap 3: analogi personal
 - a. Guru meminta siswa untuk “menjadikan sesuatu/seseorang yang familier” (mempersonalisasi analogi langsung).
4. Tahap 4: perbandingan antaranalogi
 - a. Siswa mengidentifikasi dan menjelaskan poin-poin kesamaan antara analogi dan materi substantif.
5. Tahap 5: identifikasi perbedaan
 - a. Siswa menjelaskan perbedaan-perbedaan antaranalogi
6. Tahap 6: eksplorasi
 - a. Siswa mengeksplorasi kembali topik awal.
7. Tahap 7: formulasi analogi
 - a. Siswa menyiapkan analogi langsung.

- b. Siswa mengeksplorasi persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan.

Menurut Joyce (2009: 547-557) selain syntax model Sinektik, guru harus memahami pedoman-pedoman pengajaran model Sinektik (*synectics*), berikut rinciannya.

1. Proses pengajaran. Setiap sesi sasaran-sasaran materi dan sasaran proses. Sasaran materi meliputi substansi (informasi, konsep, generalisasi, jaringan, dan keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Sedangkan sasaran proses meliputi skill atau prosedur yang siswa butuhkan untuk mempelajari tugas-tugas kognitif dan sosial secara produktif dari model tersebut.
 - a. Sasaran materi. Jabarkan sasaran-sasaran materi dalam sesi pengajaran ini. Model pembelajaran macam apa yang akan muncul dari aktivitas yang disampaikan. Dari sisi sifat atau tujuan bidang tersebut, hal apa yang akan dieksplorasi.
 - b. Sasaran proses. Apakah siswa telah mengenali model ini dengan detail, adakah beberapa aspek dalam proses yang membutuhkan praktik atau instruksi, dan apakah anda akan fokus pada proses tersebut.
2. Tahap Pertama: Produk Asli. Sinektik digunakan untuk mengembangkan perspektif mengenai sebuah topik ataupun masalah dalam melakukan klarifikasi dan eksplorasi pada konsep-konsep atau solusi-solusi alternatif. Sebab itulah, biasanya langkah ini dimulai dengan meminta siswa memberikan sebuah produk yang dapat menggambarkan pemikiran mereka.

Mereka bisa merumuskan masalah, berbicara atau menulis tentang topik yang dibahas, memerankan sebuah masalah, menggambarkan hubungan yang cukup representatif. Fungsi tahap ini adalah memudahkan siswa untuk menangkap pandangan mereka tentang subjek yang tengah ditangani.
3. Tahap Kedua: Analogi Langsung dan Analogi Personal. Inti sari utama model ini mensyaratkan adanya pengembangan jarak dari produk asli melalui latihan-latihan yang dapat membujuk siswa untuk membuat perbandingan antara seperangkat stimulus atau dorongan yang disajikan pada mereka (latihan-latihan analogi langsung) dan menempatkan mereka, secara simbolis, pada posisi beragam orang, tempat dan sesuatu (latihan analogi pribadi). Materi analogi yang dikembangkan dalam latihan-latihan ini akan digunakan pada sesi pembuatan analogi berikutnya yang disebut analogi politik konflik padat (*compressed conflict*).
4. Tahap Ketiga: Konflik Padat dan Analogi Oksimoron. Mengarahkan siswa untuk bekerja dalam materi yang sudah dikembangkan pada tahap kedua dan membuat analogi konflik padat. Mempersiapkan untuk menjabarkan konflik padat, dan bersiap untuk terus memunculkan materi sehingga mampu menghasilkan beberapa contoh yang dengan jelas mengandung ketegangan yang rasional (atau irasional) yang mencirikan suatu analogi oksimoron yang berkualitas tinggi. Setelah itu meminta siswa untuk memilih beberapa pasangan yang berwujud

ketegangan yang besar dan meminta mereka untuk mengembangkan beberapa analogi yang mempresentasikan tensi tersebut.

5. Tahap Keempat: Mengembangkan Produk atau Hasil Baru. Konflik-konflik padat dan analogi-analogi lain sebenarnya merupakan sebuah wadah untuk melihat kembali asal usul masalah atau topik. Siswa diajak untuk menguji produk baru. Jika siswa bekerja dalam format individu atau kelompok, produk yang terpisah harus dibagi. Jika ngun sebuah masalah hendak dipecahkan, maka perlu diadalan penyusunan definisi dan solusi yang dibutuhkan. Jika ekspresi tertulis itu muncul, bisa saja ekspresi tersebut membutuhkan editing lebih lanjut.

PENUTUP

Pembelajaran model Sinektik dapat diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan dalam memaparkan pendapat karena model ini membantu siswa melogikakan proses-proses mental siswa. Dengan model Sinektik siswa mempunyai kebiasaan untuk melakukan diskusi terbuka dalam memecahkan masalah secara metaforis. Norma-norma kerja sama dan kualitas intelektual dan emosional juga penting untuk membangun setting pemecahan masalah secara kreatif. Reward bersifat internal, datang dari kepuasan dan kenyamanan siswa dalam aktivitas pembelajaran.

Dalam kemampuan berpendapat, terkadang siswa mempunyai pola pikir yang sama, dalam model Sinektik ini guru perlu mengatur pola pikir tersebut. Serta mendorong kondisi-kondisi psikologis yang

mungkin dapat membangun respons kreatif siswa. Model Sinektik dalam meningkatkan kemampuan berpendapat siswa memberikan pengaruh interaksional berupa kohesi dan produktivitas kelompok, keterampilan berpikir metaforis, kapabilitas, dan pemecahan masalah.

Partisipasi dalam sebuah kelompok Sinektik selalu menciptakan pengalaman unik yang mendidik pemahaman interpersonal dan rasa bersosial. Para anggota saling belajar tentang diri mereka satu sama lain, yaitu dengan merespons kejadian/peristiwa umum dengan cara unik mereka sendiri-sendiri. Berpikir dan memiliki pemikiran merupakan dasar tunggal, dalam model Sinektik dapat mendorong siswa yang pemalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga Universitas Press.
- Ghozali, Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Huda, Miftakhul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joyce, Bruce, dkk. 2009. *Model-Model Pengajaran*. Edisi Delapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suparno, dkk. 2007. *Berbicara*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Syafi'ie, Imam. 1988. *Retorika dalam Menuhis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.